

BAB II

BENTUK PENYAJIAN

A. JENIS PENYAJIAN

Di Daerah Istimewa Yogyakarta mempunyai berbagai macam jenis tarian, di samping yang sudah dikenal yang berupa drama tari seperti Wayang Topeng, Langen Mandrawanara, Sendratari, dan lain-lain. Dalam tari klasik gaya Yogyakarta juga terdapat berbagai jenis beksan. Beksan berasal dari kata beksa yang berarti tari, sesuai dengan arti kata tersebut, di Yogyakarta istilah ini sangat umum untuk **menyebut** jenis tarian baik tunggal maupun berpasangan. Sebagai contoh beksa Golek Ayun-Ayun, beksan Rahwana-Rama, beksan Gatutkaca-Setija, dan lain-lain. Pada saat sekarang di Yogyakarta istilah beksan lebih dikenal untuk menyebut tarian berpasangan yang umumnya berupa perang tandhing, sedangkan untuk menyebut tarian tunggal biasa disebut dengan tarian saja, sedangkan di Surakarta istilah beksan hanya untuk menyebut tarian tunggal, dan untuk menyebut tarian berpasangan yang umumnya berupa perang tandhing digunakan istilah wireng atau pethilan¹. Penyajian Tari Kelana Topeng Sewandana ini tergolong tarian tunggal yaitu suatu koreografi tari yang hanya disajikan oleh seorang penari putra gagah.

¹Soedarsono, Djawa Dan Bali: Dua Pusat Perkembangan Drama Tari Tradisionil Di Indonesia (Yogyakarta, Gadjah Mada University Press, 1972) p. 70.

B. GERAK

Setiap jenis kesenian mempunyai ciri sendiri-sendiri yang dapat membedakan dengan jenis kesenian yang lain. Demikian juga dengan tari topeng. Tari topeng mempunyai ciri khusus yang dapat membedakan dengan jenis tari klasik gaya Yogyakarta yang lain. Setiap motif gerak dibuat untuk dapat menghidupkan topeng dengan memasukkan unsur-unsur gerak pacak gulu rai, obah lambung, dan nendhang wiron.² Ragam pokok tari kelana topeng yang penulis sajikan ini adalah **ragam kalang kinantang**. Jadi jelas bahwa tari topeng hanya merupakan pengembangan dari ragam-ragam tari klasik yang telah ada sebelumnya.

Dalam Tari Kelana Topeng Sewandana yang penyaji sajikan ini ragam pokoknya adalah kalang kinantang. Selanjutnya motif gerak tersebut diberi nama ragam kalang kinantang topeng. Selanjutnya motif-motif gerak lain diwarnai dengan gerak muryani busana, dan beberapa motif gerak lainnya.

Menari topeng bukan hanya melakukan ragam-ragam tari biasa dengan mukanya ditutup dengan topeng, melainkan memerlukan teknik bergerak yang sangat cermat. Bagi penari yang belum terbiasa memakai topeng, kehadiran topeng akan mengganggu keseimbangan karena ia hanya dapat melihat lantai

²Bambang Pudjasworo, "Dasar-Dasar Pengetahuan Gerak Tari Alus Gaya Yogyakarta" (Yogyakarta, ASTI Yogyakarta, 1983) p. 8.

melalui celah-celah topeng bagi pandangan matanya, sewaktu topeng bergerak lama-lama dapat memusingkan kepala karena pernafasan kurang bebas dan juga teknik menggerakkan topeng ini merupakan masalah yang sangat sulit. Sebaliknya bagi penari yang sudah berpengalaman menggunakan topeng, maka topeng bukan halangan, seakan menjadi wajah sendiri yang akan dapat membantu fantasi keperanan yang menyalurkan penghayatan tari yang dibawakan.³

Tari topeng bukan hanya milik tari gaya Yogyakarta, akan tetapi banyak daerah lain yang mempunyai tarian topeng. Teknik menggerakkan topeng masing-masing daerah mempunyai cara sendiri-sendiri sesuai dengan bentuk topeng dan gaya tarinya.

Pada dasarnya Tari Kelana Topeng menunjukkan kegairahan dan kelincahan serta kekayaan variasi maupun kebebasan berekspresi yang lebih bagi si penari, di samping sifat kebesaran seorang raja yang harus dipelihara.⁴ Kesan lain yang ditimbulkan dari gerakan topeng pada Tari Kelana Topeng ini adalah gagah dan galak.

C. IRINGAN

Dalam penyajian Tari Kelana Topeng Sewandana ini iringan yang digunakan yaitu gendhing Lancaran Bendrong

³ Fred Wibawa.(ed), Mengenal Tari Klasik Gaya Yogyakarta (Dewan Kesenian Prop DIY Proyek Pengembangan Kesenian DIY Dep P Dan K, 1981) p. 38.

⁴ Ibid.

laras pelog patet Barang yang dimainkan dengan gamelan Jawa serta menggunakan pola tabuhan gaya Yogyakarta. Gending yang berpola lancaran memiliki sifat lincah.

Sebagai ciri khusus dalam iringan tari topeng, lagon memakai cengkok pedhalangan yang pada tarian lain pada saat lagon si penari memasuki pentas, tetapi pada tarian topeng saat lagon si penari belum naik pentas. Penari mulai naik pentas setelah gending dibunyikan. Tetapi dalam sajian ini tidak menggunakan lagon dengan alasan bahwa lagon hanya merupakan kelengkapan pola iringan tari tradisi, khususnya tradisi Yogyakarta, dan juga pada saat lagon belum dipakai untuk menari.⁵ Gamelan berlaras pelog patet Barang dengan permainan tempo yang dikomando oleh kendhang merupakan unsur pokok pendukung dalam sajian ini.

D. TATA BUSANA

Tata busana yang digunakan yaitu tata busana yang biasa dipakai dalam tari klasik gaya Yogyakarta. Dengan kata lain tata busana yang digunakan yaitu tata busana klasik gaya Yogyakarta. Khususnya untuk Wayang Topeng tidak memakai atribut sebagai tanda kedudukan seperti praba, irah-irahan, tropong, dan lain-lain. Irah-irahan untuk Wayang Topeng biasanya memakai tekes atau sering disebut bentuk panjen. Sampai sekarang disain tekes ini belum ada yang mengganti karena tekes merupakan ciri atau identitas dalam Wayang Topeng.⁶

⁵⁺⁶Wawancara dengan Soenartama tanggal 16 Pebruari 1990 di Gedung Rektorat ISI Yogyakarta, pukul 13.00 - 13.30 WIB, diijinkan untuk dikutip.

Topeng sebagai pengganti tata rias merupakan kesatuan dalam tata busana. Jika dibandingkan dengan daerah-daerah lain topeng untuk tari gaya Yogyakarta mempunyai ciri-ciri seperti yang terdapat dalam buku Pameran Topeng (Koleksi Museum Negeri Sanabudaya) yaitu :

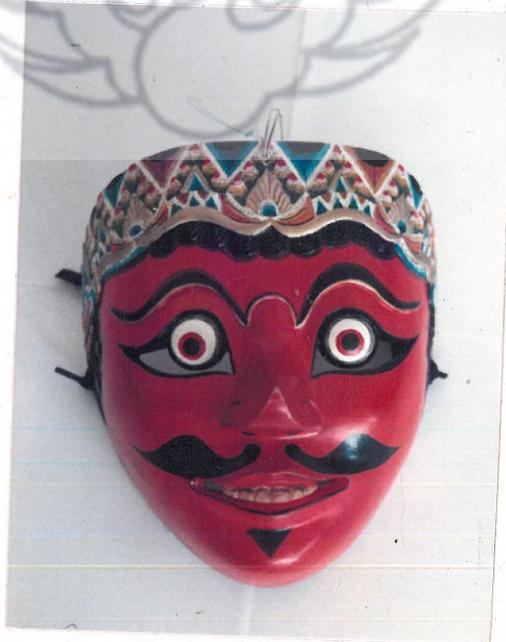
1. Bahan : topeng terbuat dari kayu yang berserat dan ringan,
2. Bentuk Muka : bentuk muka oval, agak bulat, gemuk agak kepersegi-segian, terutama untuk peran sabrangan,
3. Tatahan : jamang tidak begitu tebal, rambut tidak terlalu keriting, tatahan tidak terlalu dalam dan ukiran tidak terlalu banyak,
4. Hidung : bentuk hidung agak runcing dan agak lebar.⁷

Khusus dalam penyajian Tari Kelana Topeng Sewandana ini menggunakan kostum klasik yaitu celana panji-panji bermotif cinde merah, kain parang rusak barang ceplok gurda, lonthong bermotif cinde merah, bara bermotif cinde merah, kaweng bermotif cinde merah, sampur bermotif cinde merah, sampur gendhala giri berwarna kuning, kamus timang, buntal, irah-irahan panji yang disertai dengan oren, kelat bahu ngangrangan, sumping mangkara, kalung penanggalan, dan keris branggah yang disertai dengan oncen.

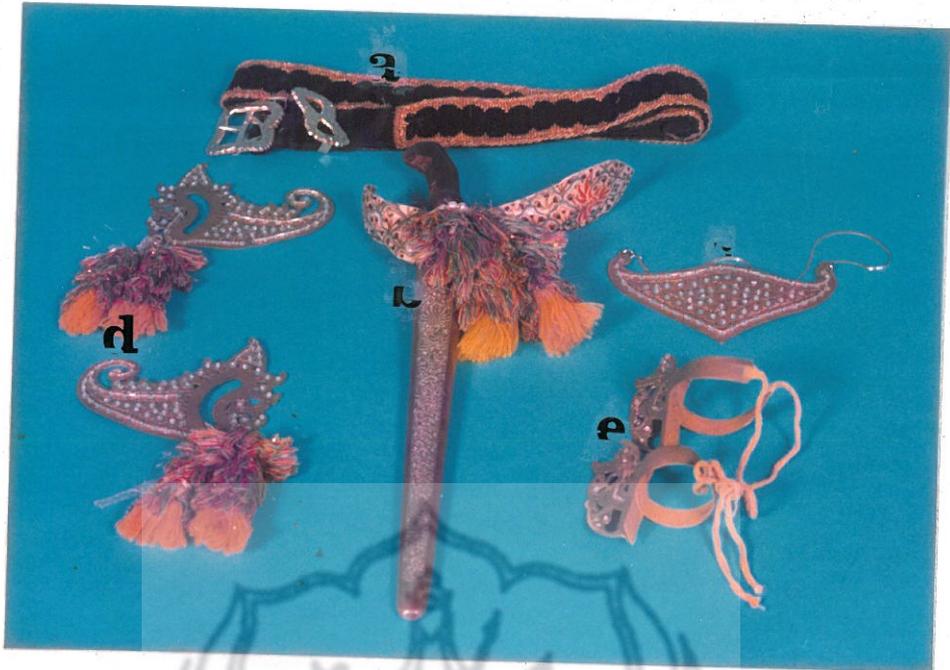
⁷Pameran Topeng (Koleksi Museum Negeri Sanabudaya) di Museum Negeri Sanabudaya Yogyakarta tanggal 8 - 14 Nopember 1988.



Tekes beserta oren
Irah-irahan untuk
Tari Kelana Topeng



Topeng
Pengganti Tata Rias



- a. Kamus Timang
- b. Keris branggah yang disertai oncen
- c. Kalung penanggalan
- d. Sumping mangkara dengan oncennya
- e. Kelat bahu nsangrangan



- a. Celana panji bermotif cinde merah
- b. Sampur bermotif cinde merah
- c. Sampur gendhala giri
- d. Buntal
- e. Lonthong bermotif cinde merah
- f. Kaweng bermotif cinde merah
- g. Kain parang rusak barang ceplok gurdha.
- h. Bara bermotif cinde meran



Seperangkat busana
Tari Kelana Topeng
yang sudah dikenakan

E. URUTAN PENYAJIAN

Dalam konsep penyajian Tari Kelana Topeng Sewandana ini terdiri dari tiga bagian yaitu ajon-ajon, nglana dan undur-unduran. Ketiga bagian ini merupakan pokok untuk tari an jenis kelana, sedangkan untuk jenis beksan biasanya berpola ajon-ajon, enjer, perang dan undur-unduran.

Di atas telah disebut bahwa dalam sajian Tari Kelana Topeng Sewandana ini terdiri dari tiga bagian. Bagian pertama yaitu ajon-ajon yang dimulai dari sembahan terus berdiri nyabet ulap-ulap sirig dua kali terus ulap-ulap nyampar dan diteruskan ulap-ulap mipil dua kali kemudian nyabet terus obah lambung, lalu etung-etung, terus capeng, setelah gerakan capeng lalu keplok asta. Keplok asta adalah merupakan tanda bahwa sudah masuk pada bagian nglana dan nglana diakhiri dengan sekar suwun.⁸ Setelah gerakan ini sampai pada bagian ketiga yang disebut dengan undur-unduran.

Sebelum masuk pada tarian pokok tersebut, sebagai gerak yang paling awal dari komposisi tari ini adalah gerak sembahan.

Sembahan sebenarnya merupakan konsep estetis dan etis keistanaan. Karena tata cara etis yang berupa sembah diabstraksikan begitu indah oleh penciptanya, maka gerak-gerak tersebut menjadi tidak nampak sifat kesehariannya dan menyatu menjadi bagian yang integral dengan keseluruhan tarinya.⁹

⁸ Wawancara dengan Soenartama tanggal 9 Pebruari 1990 di Gedung Rektorat ISI Yogyakarta, pukul 13.00 - 13.30 WIB diijinkan untuk dikutip.

⁹ Soedarsono, Beberapa Faktor Penyebab Kemunduran Wayang Wong Gaya Yogyakarta Satu Pengamatan Dari Segi Estetika Tari (Yogyakarta, Sub/Bagian Proyek ASTI Yogyakarta, 1979/1980) p. 140.

Bagian pertama yaitu ajon-ajon yang dimulai dari sembahan lalu berdiri nyabet ulap-ulap sirig dua kali terus ulap-ulap nyampar yang dilanjutkan ulap-ulap mipil dua kali. Kemudian nyabet dilanjutkan dengan obah lambung etung-etung dan capeng. Setelah gerakan capeng diteruskan dengan motif gerak kepok asta. Gerakan ini menandai dimulainya nglana.¹⁰ Setelah gerakan kepok asta yang dilanjutkan seblak sampur, lalu panggel kanan lalu atrap jamang. Setelah gerakan ini irama rep dan terus pindah ke irama II. Dalam irama II ini diisi dengan gerakan mande sonder, nibakke gebes obah lambung, cathok sampur panggel kanan, melangkah mundur dua kali maju mancat kiri, slimpet kanan depan terus ngungruman sirig, slimpet kiri nubruk jengkeng terus kanan, kiri, kanan diteruskan kicat lamba lembehan kanan kiri mande sonder lalu ngungruman variasi cathok kipat sampur sirig mundur tancep terus gumujeng.¹¹ Kemudian irama maju dengan gerakan ulap-ulap kicat, kembali irama I dengan diisi gerakan nyabet terus miwir rikma dan dilanjutkan nyawang supe. Kemudian nyabet slimpet maju lalu ulap-ulap kanan sirig usap suryan, terus ulap-ulap kiri sirig usap suryan terus tayungan malang kerik dilanjutkan dolanan sonder yang dilanjutkan atur-atur. Di sini irama pindah ke irama II yang diisi dengan gerakan lampah sekar,

¹⁰Wawancara dengan Soenartama tanggal 9 Pebruari 1990 di Gedung Rektorat ISI Yogyakarta, pukul 13.00 - 13.30 WIB diijinkan untuk dikutip.

¹¹Wawancara dengan Soenartama tanggal 2 Juni 1990 di rumah Kadipaten Kidul, pukul 18.45-19.15, diijinkan dikutip.

ulap-ulap kicat lamba variasi obah lambung pondongan, panggel terus lampah tiga, dilanjutkan ulap-ulap kicat ngracik terus tancep nyabet lalu menjangan ranggah yang diteruskan sekar suwun. Ragam sekar suwun merupakan tanda bahwa nglana sudah berakhir.¹² Kemudian masuk pada bagian ketiga yaitu undur-unduran yang berisi gerakan nyabet slimpet maju terus balik (mungkur) kemudian tayungan miring tiga kali terus nyabet balik ukel jengkeng pada posisi sewaktu mulai menari. Posisi akhir dari tarian ini adalah kembali jengkeng.

Penggunaan gerak di atas keseluruhan sebagai pendukung rasa asmara sesuai dengan tema percintaan. Tari Kelana Topeng Sewandana ini adalah tari tunggal yang mengisahkan petualangan cinta. Tari topeng semula tidak dimiliki oleh tarian istana, tetapi bentuk tarian ini berasal dari kesenian rakyat Wayang Topeng. Dalam konsep tradisional yang pernah dilakukan, disain lantai untuk tarian kelana selalu dimulai dari tengah agak belakang, kemudian menuju ketengah panggung, dan berakhir pada tempat sewaktu mulai menari. Berbeda dengan tarian tunggal lainnya yang biasanya selalu dimulai dari samping menuju ketengah panggung. Dan biasanya tarian tunggal ini berakhir pada sisi

¹²Wawancara dengan Soenartama tanggal 9 Pebruari 1990 di Gedung Rektorat ISI Yogyakarta, pukul 13.00 - 13.30 WIB diijinkan untuk dikutip.

samping yang lain. Sebagai contoh adalah Tari Golek. Tari Golek biasanya selalu dimulai dari samping bagian kanan dan berakhir di samping bagian kiri, tetapi untuk tari kelana biasanya dimulai dari tengah agak belakang kemudian maju ke tengah panggung, dan berakhir juga di tengah agak belakang (tempat mulai menari).

F. TATA PENTAS

Dahulu pertunjukan tari selain di istana raja juga berada di rumah para bangsawan yang bertempat di pendapa.

Pendapa milik bangsawan, kebanyakan berfungsi pula untuk pertunjukan kesenian tradisional seperti tari. Para undangan yang menyaksikan pertunjukan itu ada di sebelah kiri dan kanan ruang pendapa, menghadap ke arah yang berlawanan dengan arah bangunan. Sedangkan para keluarga duduk dalam ruangan pendapa menghadap ke arah bangunan. Dan ruang terdepan untuk iringan musik.¹³

Dikatakan pula bahwa pendapa merupakan bagian dari joglo sebagai bangunan ideal dari rumah tradisional Jawa milik golongan bangsawan.¹⁴ Sekarang pendapa inilah yang dianggap tempat pertunjukan klasik. Demikian pula dalam penyajian tari ini menggunakan konsep bentuk pendapa, namun karena keterbatasan fasilitas yang ada di fakultas maka penyajian ini menyesuaikan dengan tempat yang tersedia, tetapi pola lantai tetap menggunakan seperti pada pendapa dengan penyesuaian tempat yang ada. Sebenarnya bentuk pentas

¹³H.J. Wibawa, Gatut Murniatmo, dan Sukirman Dh, Arsitektur Tradisional DIY (Yogyakarta: Dep P dan K Proyek Inventarisasi Dan Dokumentasi Kebudayaan Daerah; 1986/1987) p. 64.

¹⁴Ibid.

pendapa tidak jauh berbeda dengan pentas prosenium. Walaupun penonton ada yang dari samping, tetapi penonton utama berada di depan.¹⁵ Dalam pentas yang berbentuk pendapa, tata lampu sebagai penerang saja, juga tidak terlalu banyak memerlukan perlengkapan atau setting pentas seperti pada bentuk pentas prosenium yang banyak mempergunakan tata lampu dan setting pentas.



¹⁵Soedarsono, Tari-Tarian Indonesia I, (Jakarta; Proyek Pengembangan Kebudayaan Departemen Pendidikan Dan Kebudayaan, 1977) p. 57.